

TINJAUAN BUKU

Roger Garaudy, *Mosquée : Miroir de l'Islam (The Mosque: Mirror of Islam, Al-Masjid: Mirat al-Islam)* (Paris: Les Editions du Jaguar, 1985), 360 halaman.

Dalam bahasa Indonesia, buku Roger Garaudy ini barangkali bisa diterjemahkan dengan "Masjid: Cermin Agama Islam". Tidak bisa disangkal lagi bahwa masjid merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam. Ia memainkan peran menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan material dan spiritual seorang mukmin dan juga masyarakat Islam. Begitu pentingnya masjid bagi umat Islam terbukti ketika Nabi Muhammad setibanya di pinggirannya Madinah langsung membangun masjid di Quba dan kemudian di Madinah sendiri. Dia menganggap masjid sebagai 'taman-taman surga', tempat-tempat terbaik di permukaan bumi.

Buku *Mosquée: Miroir de l'Islam* karya Roger Garaudy, seorang sarjana dan pemikir terkemuka yang sudah banyak dikenal di Indonesia, dicetak dengan manis dengan disertai foto-foto berwarna yang atraktif dan terjemahan dalam bahasa Inggris dan Arab. Dari buku ini, kelihatan penulisnya telah melakukan perjalanan yang sangat jauh ke berbagai penjuru dunia dengan mengunjungi masjid-masjid yang monumental. Penjelasan yang sangat indah tentang masjid tidak terbatas hanya pada bangunan fisiknya seperti garis-garis lengkung, arabes, kubah, halaman, mimbar, mihrab, dan taman-tamannya saja, tetapi yang paling mengesankan adalah komitmennya yang kuat dan tinggi dalam menyelidiki kedalaman dan kehangatan iman serta perasaan estetika dari seni Islam.

Di antara masjid-masjid yang menjadi perhatiannya adalah Masjid al-Haram, Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsa serta masjid-masjid Umayyah, Cordova, Samarra, Ibn Tulun, Al-Azhar, dan Kairouan. Semua masjid itu mempunyai daya tarik dan keindahan tersendiri. Dan Garaudy memberikan interpretasi masing-masing masjid baik segi seni bangunannya maupun rahasia-rahasia yang tersembunyi dari kedalaman dan kehangatan makna iman.

Inilah beberapa interpretasinya mengenai aspek batiniah dari suatu masjid. Aspek terpenting suatu masjid adalah tempat shalat. Dalam masalah shalat Garaudy mengutip kata-kata Iqbal bahwa "Shalat di dalam agama Islam adalah pelarian diri dari individualitas menuju pada kebebasan." Selanjutnya Garaudy menyatakan bahwa shalat adalah merupakan saat di kala energi Tuhan mengalir ke dalam diri manusia serta menjauhkannya dari dosa jika manusia menyerahkan dirinya secara penuh ke dalam sumber energi ilahi yang subur ini (Al-Quran 29:45). Kalau Tuhan menghampiri manusia melalui wahyu, maka manusia menghampiri Tuhan atau barangkali membuka dirinya

untuk Tuhan melalui shalat (hlm. 31). Jadi akan salahlah melihat isyarat-isyarat dari shalatnya orang Islam sebagai suatu ritual yang tanpa jiwa. Islam tidak memisahkan rohaniah dari jasmaniah. Konsepsi spiritual shalat diungkapkan dengan gerakan-gerakan jasmaniah, suatu simbolisme yang memungkinkan kita untuk menghampiri Tuhan dengan seluruh raga kita (hlm. 39).

Shalat adalah suatu dialog: ia adalah merupakan respon atas panggilan Tuhan, dan ia juga merupakan suatu pengharapan kita untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang diri kita dan maknanya, makna tentang kehidupan kita dan kematian kita. Ketika panggilan (adzan) kepada Tuhan dikumandangkan baik dari puncak bukit maupun dari lembah ngarai hampir satu milyar orang meninggalkan kehidupan rutinnnya. Semua wajah dihadapkan ke arah satu titik tunggal untuk seluruh dunia. Sekelompok individu yang terpencair-pencar menjadi tersadar untuk membentuk suatu komunitas tunggal yang merespon suatu dorongan tunggal. Masing-masing gerakan shalat juga dijelaskan dengan interpretasi-interpretasi yang sangat menarik (lihat hlm. 41-43).

Mengenai Masjid al-Haram dengan Ka'bahnya, Garaudy juga memberikan interpretasi yang sangat indah. Tawaf digambarkan sebagai suatu roda yang berputar ke arah kebalikan jarum jam seakan-akan orang yang mengerjakannya kembali dalam hal waktu, menentang arus sejarah, untuk menemukan kembali Sumbernya: Nabi Muhammad, Isa, Musa, . . . kembali kepada agama Ibrahim, pendiri Ka'bah. Gaya langkah irama berjalan orang yang mengerjakan tawaf juga tidak luput dari perhatiannya. Orang-orang dari pegunungan berjalan dengan pelan dan tersentak-sentak seakan menuruni bukit. Orang dari hutan Amazon berjalan dengan gaya berayun. Mereka yang datang dari Allahbad atau Indianapolis berjalan dengan tersandung-sandung karena mereka tidak terbiasa jalan dengan kaki telanjang. Sedangkan orang Indonesia, dengan sawahnya yang berair, berjalan seakan-akan berjoget! (hlm. 65-67).

Mengenai Masjid al-Áqsa Garaudy menyatakan bahwa di tempat inilah Nabi Ibrahim melaksanakan Qurban dan nabi Muhammad melakukan mi'raj. suatu perjalanan ke langit. Ini (masjid) adalah tempat di mana manusia menjadi sadar akan dimensi transendennya (hlm. 87). Masjid Cordova yang digambarkan sebagai tempat berkumpulnya umat Islam di bawah lampu-lampu masjid adalah merupakan pusat kebudayaan yang memancar ke seluruh Eropa (hlm. 121). Sedangkan Masjid Ibn Tulun adalah suatu tempat dialog antara dua peradaban besar, yaitu peradaban Mesopotamia dan Mesir (hlm. 149). Tentang Masjid Al-Azhar, dia mengemukakan bahwa masjid itu adalah tempat ilmu perbintangan diajarkan, suatu pencarian akan sebab, suatu refleksi atas tujuan, suatu pembukaan lebar akan keimanan (hlm. 166). Kairouan dan masjidnya digambarkan sebagai suatu benteng keimanan, yang ditancapkan di bumi manusia oleh para prajurit-ulama (hlm. 179).

Selain beberapa interpretasi di atas Garaudy juga menjelaskan bahwa

sajadah yang bergambar bunga (terkadang juga ada burung dan sungai) adalah imajinasi orang-orang padang pasir tentang suatu gambaran surga (hlm. 21). Juga kaligrafi arabes yang membentuk ayat-ayat al-Quran dengan gambaran bunga, mawar, dan bintang (hlm. 34). Sedangkan bentuk kubah orang Turki dan Persia (juga Indonesia) berasal dari bentuk tenda bulat melengkung untuk melindungi diri dari dingin yang menyengat (hlm. 53). Garis lengkung dan bentuk kubah pada masjid seakan memberikan tempat persiapan bagi manusia untuk take-off ke arah ketakterbatasan (hlm. 129).

Perlu dicatat bahwa dalam terjemahan bahasa Inggrisnya terdapat beberapa salah cetak, namun kesalahan itu tidak begitu mengganggu.

Meskipun kita tidak seluruhnya setuju dengan interpretasi Garaudy dalam buku ini, namun buku *Mosquée: Miroir de l'Islam* ini sangat kuat memberikan penghayatan atas kedalaman dan kehangatan iman. Tidak diragukan lagi, para pembaca akan selesai membuka-buka halaman serta meninggalkan buku ini dengan perasaan bertambahnya pengetahuan, kegembiraan, kenikmatan, dan yang paling penting adalah meningkatnya iman.

Drs. M. Yusron Asrofie M.A.